

PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH DALAM PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DI DESA SUKA DAMAI KECAMATAN BULANGO UTARA KABUPATEN BONE BOLANGO

Lukman Kaluku^{*)1)}, Asda Rauf²⁾, Yanti Saleh³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jln. BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango 96119

²⁾³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jln. BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango 96119

ABSTRACT

This study aims to describe farmers' perceptions of the role of extension workers in the development of farmer groups in Suka Damai Village, Bulango Utara District, Bone Bolango Regency. The research was conducted in Suka Damai Village from April to May 2023 using a survey method, with 25 farmer respondents drawn purposively from five farmer groups. Data were analysed using a Likert scale; the negatively worded item in the communicator indicator was reverse-scored before summation. The results show that the role of extension workers as motivator obtained a total score of 769 (index 87.9%), as educator 923 (index 92.3%), as facilitator 880 (index 88.0%), and as communicator 876 (index 87.6%), all within the "highly instrumental" category. The highest perception was for the educator role, particularly the item on demonstrating how to select good production inputs (seeds, fertilisers, pesticides, and equipment), which obtained a perfect score of 125. It is recommended that extension institutions strengthen extension workers' knowledge of farmer group institutions, which received the weakest assessment.

Keywords: Agricultural Extension Worker; Farmer Group; Farmer Perception; Likert Scale

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. Penelitian dilaksanakan di Desa Suka Damai pada bulan April sampai Mei 2023 menggunakan metode survei dengan 25 responden petani yang ditentukan secara purposive dari lima kelompok tani. Analisis data menggunakan Skala Likert; item bernada negatif pada indikator komunikator diberi skor balik (reverse scoring) sebelum dijumlahkan. Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator memperoleh total skor 769 (indeks 87,9%), sebagai edukator 923 (indeks 92,3%), sebagai fasilitator 880 (indeks 88,0%), dan sebagai komunikator 876 (indeks 87,6%), seluruhnya berada pada kategori sangat berperan. Persepsi tertinggi terdapat pada peran edukator, khususnya item penyuluh mendemonstrasikan cara memilih sarana produksi yang baik (bibit, pupuk, pestisida, peralatan) yang memperoleh skor sempurna 125. Direkomendasikan agar kelembagaan penyuluhan memperkuat pengetahuan penyuluh mengenai kelembagaan kelompok tani yang memperoleh penilaian paling lemah.

Kata Kunci: Kelompok Tani; Penyuluh Pertanian; Persepsi Petani; Skala Likert

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian nasional. Pembangunan ekonomi nasional di abad ke-21 masih tetap berbasis pada pertanian, dan perkembangan ekonomi nasional berdampak pada kegiatan bisnis berbasis pertanian yang semakin meningkat. Subsektor yang berperan penting bagi kesejahteraan dan kebutuhan primer petani di Indonesia adalah subsektor tanaman pangan, yang mencakup komoditas padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan kacang tanah (Saragih, 2010).

Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya, dan salah satu upaya peningkatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan nonformal bagi petani yang meliputi kegiatan alih pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh kepada petani dan keluarganya melalui proses belajar mengajar (Mardikanto, 2009). Keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh besarnya peran yang dijalankan penyuluh, baik sebagai motivator, edukator, fasilitator, maupun komunikator (Pinangkaan, Maweikere, dan Dumais, 2022). Hasil penelitian Latif, Ilsan, dan Rosada (2022) menunjukkan bahwa peran penyuluh dan persepsi petani atas kinerja penyuluh berhubungan nyata dengan peningkatan produktivitas usahatani, sedangkan Rusman, Yusriadi, dan Nurhaedah (2023) menemukan bahwa peranan penyuluh berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kelompok tani.

Sebagai salah satu komponen dalam sistem agribisnis, peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilan penyuluhan. Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, di mana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan untuk petani (Mardikanto, 2010). Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap peran penyuluh; persepsi tersebut dapat menjadi faktor pendorong ataupun penghambat keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan (Amelia Putri, Veronice, dan Ananda, 2022). Di Provinsi Gorontalo, penilaian petani terhadap kinerja penyuluh juga terbukti bervariasi antarwilayah dan antarindikator (Lahidjun, Rauf, dan Saleh, 2020), sehingga kajian pada tingkat desa tetap relevan dilakukan.

Kecamatan Bulango Utara merupakan kecamatan yang penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani dan memiliki sembilan desa, yang masing-masing memiliki tiga sampai lima

kelompok tani. Desa Suka Damai dipilih karena memiliki lima kelompok tani, dan berdasarkan kenyataan di lapangan hanya dua di antaranya yang memiliki tingkat perkembangan cukup baik, sementara tiga kelompok lainnya memiliki tingkat partisipasi anggota yang kurang, misalnya banyak anggota yang tidak menghadiri pertemuan antarkelompok. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi Petani

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, yang kemudian diteruskan dan diorganisasikan sehingga individu menyadari dan memahami apa yang diinderanya (Slameto, 2010). Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Handayani dan Nurwidawati, 2013). Meskipun proses persepsi bekerja dengan cara yang hampir serupa pada setiap individu, hasil persepsi antarindividu dapat berbeda-beda karena dipengaruhi pengalaman dan kepentingan masing-masing (Fajri, 2011).

Toha (2014) mengemukakan bahwa perbedaan persepsi antarindividu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi proses belajar, motivasi, dan kepribadian yang membentuk perhatian individu terhadap suatu objek. Faktor eksternal meliputi intensitas dan ukuran stimulus, keberlawanan atau kontras dengan latar belakangnya, pengulangan, gerakan, serta kebaruan objek yang diamati. Dalam konteks penyuluhan, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa keterlibatan, intensitas pertemuan, dan interaksi petani dengan penyuluh berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi petani atas kompetensi penyuluh pertanian (Amelia Putri, Veronice, dan Ananda, 2022).

Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti menerangi. Penyuluhan adalah proses demokrasi dan proses kontinu, artinya penyuluhan harus mampu mengembangkan suasana bebas untuk berpikir, berdiskusi, dan bertindak bersama-sama, serta dimulai dari keadaan petani pada saat itu ke arah tujuan yang

mereka kehendaki (Noor, 2012). Penyuluhan juga merupakan proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara partisipatif untuk mengembangkan kapital manusia dan kapital sosial dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri dan sejahtera (Sumardjo, 2010). Mardikanto (2007) menegaskan bahwa penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan.

Kelompok Tani dan Pengembangannya

Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisir para petani dalam berusahatani, guna mengatasi masalah bersama serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana produksi maupun pasar produk pertanian (Hermanto dan Swastika, 2011). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016, kelompok tani (Poktan) adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya, kesamaan komoditas, serta keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani berfungsi sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi yang kemudian diarahkan menjadi unit usaha (Hariadi, 2011; Simanjuntak, 2017).

Pengembangan kelompok tani diarahkan pada terwujudnya kelompok yang dinamis, di mana para petani mempunyai disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan dalam kerjasama mengelola usahatani, serta dapat dikembangkan melalui kerjasama antarkelompok dengan membentuk gabungan kelompok tani (Sukino, 2009). Penelitian terkini menunjukkan bahwa peranan penyuluh pertanian lapangan menjadi salah satu penentu keberhasilan upaya pengembangan kelompok tani di tingkat kecamatan dan desa (Lubis, 2022; Rusman, Yusriadi, dan Nurhaedah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suka Damai, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, pada bulan April sampai dengan Mei 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei, yaitu metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, dan perilaku dari sampel yang diambil dari

populasi tertentu dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, atau kuesioner (Sugiyono, 2007). Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani, serta data sekunder yang diperoleh dari Kantor Desa, Dinas Pertanian, dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Sampel ditentukan secara purposive (sengaja). Di Desa Suka Damai terdapat lima kelompok tani, yaitu Karya Nyata (17 anggota), Bolulango (25 anggota), Tambuala (23 anggota), Suka Maju (15 anggota), dan Oyiletohe (12 anggota). Dari setiap kelompok diambil lima orang responden dengan kriteria responden yang memiliki luas lahan terbesar, sehingga diperoleh 25 responden. Kriteria luas lahan terbesar dipilih dengan pertimbangan bahwa petani berlahan luas memiliki intensitas kegiatan usahatani dan frekuensi interaksi dengan penyuluh yang relatif lebih tinggi, sehingga dinilai lebih mampu memberikan penilaian yang utuh atas peran penyuluh; konsekuensinya, hasil penelitian ini menggambarkan persepsi kelompok petani tersebut dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh petani. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara berpedoman kuesioner, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2007). Setiap jawaban kuesioner diberi bobot: sangat berperan (5), berperan (4), cukup berperan (3), tidak berperan (2), dan sangat tidak berperan (1). Untuk pernyataan yang berarah negatif, dilakukan pembalikan skor (reverse scoring) dengan rumus skor terkoreksi = 6 – skor jawaban, sebelum dijumlahkan ke dalam total skor indikator. Total skor tiap item dihitung dengan rumus:

$$TS = \Sigma (Re \times SL)$$

dengan TS = total skor, Re = jumlah responden pada tiap pilihan jawaban, dan SL = bobot skor Likert yang dipilih. Skor tertinggi tiap item adalah $X = 5 \times 25 = 125$ dan skor terendah adalah $Y = 1 \times 25 = 25$. Indeks persepsi dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks} = (\text{Total Skor} / X) \times 100\%$$

Rentang kelas interval skor dihitung dengan rumus $I = (X - Y) / \text{jumlah kelas} = (125 - 25) / 5 = 20$, sehingga diperoleh kriteria interpretasi skor sebagaimana disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor Persepsi Petani

Interval Skor	Indeks (%)	Kategori
25 – 44	20,0 – 35,9	Sangat Tidak Berperan
45 – 64	36,0 – 51,9	Tidak Berperan
65 – 84	52,0 – 67,9	Cukup Berperan
85 – 104	68,0 – 83,9	Berperan
105 – 125	84,0 – 100,0	Sangat Berperan

Sumber: Data diolah, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh sebagai Motivator

Pertanyaan pertama tentang penyuluh mendorong petani untuk terus memajukan kelompok tani memperoleh skor 113 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan penyuluh sangat berperan sebanyak 13 orang (52%) dan yang menyatakan berperan sebanyak 12 orang (48%). Menurut petani, penyuluh telah memberikan masukan dalam meningkatkan usahatani kelompok dan melakukan pembinaan rutin dalam menumbuhkembangkan kemampuan manajerial kelompok tani, meskipun tidak semua masukan dapat dilaksanakan.

Pertanyaan kedua tentang penyuluh mendorong petani untuk meningkatkan hasil produksi memperoleh skor 111 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan penyuluh berperan sebanyak 14 orang (56%) dan yang menyatakan sangat berperan sebanyak 11 orang (44%). Menurut petani, penyuluh memberikan masukan dalam meningkatkan hasil produksi disertai motivasi, dan mengingatkan agar pengelolaan usahatani dilakukan sesuai dengan yang sudah dipraktikkan.

Pertanyaan ketiga tentang penyuluh mendorong pengembangan potensi yang dimiliki kelompok tani memperoleh skor 108 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 17 orang (68%) dan sangat berperan sebanyak 8 orang (32%). Menurut petani, penyuluh mampu menyimpulkan dan memberikan solusi terbaik mengenai potensi yang dimiliki kelompok, seperti keunggulan sarana dan prasarana yang dimiliki petani.

Pertanyaan keempat tentang penyuluh mendorong petani untuk berinovasi memperoleh skor 101 dengan kategori berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 24 orang (96%) dan sangat berperan 1 orang (4%). Menurut petani, penyuluh membantu memberikan inovasi yang berkembang pada era globalisasi ini.

Pertanyaan kelima tentang penyuluh mendorong peningkatan keterampilan berwirausaha memperoleh skor 104 dengan kategori berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 19 orang (76%), sangat berperan 5 orang (20%), dan cukup berperan 1 orang (4%). Penyuluh dinilai sering memberikan pengetahuan tentang cara berwirausaha yang baik, seperti meningkatkan nilai jual hasil panen dengan mengolahnya menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis.

Pertanyaan keenam tentang penyuluh mendorong petani menggunakan teknologi baru memperoleh skor 109 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 14 orang (56%), sangat berperan 10 orang (40%), dan cukup berperan 1 orang (4%). Penyuluh dinilai menyampaikan teknologi tepat guna untuk meningkatkan hasil produksi padi, contohnya jarak tanam anjuran yang dipraktikkan langsung dan dibantu brosur yang dibagikan.

Pertanyaan ketujuh tentang penyuluh mendorong petani mengikuti pelatihan yang diadakan penyuluh/dinas pertanian memperoleh skor 123 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 23 orang (92%) dan berperan 2 orang (8%), karena pelaksanaan pelatihan oleh penyuluh maupun dinas pertanian dinilai menarik dan tidak membosankan. Secara keseluruhan total skor indikator motivator adalah 769 (indeks 87,9%) dengan kategori sangat berperan. Temuan ini sejalan dengan Pinangkaan, Maweikere, dan Dumais (2022) yang menemukan peran motivator penyuluh dinilai baik oleh anggota kelompok tani.

Peran Penyuluh sebagai Edukator

Pertanyaan pertama tentang penyuluh memberikan pelatihan kepada kelompok tani memperoleh skor 121 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 21 orang (84%) dan berperan 4 orang (16%). Penyuluh dinilai memberikan pelatihan tentang cara pengendalian penyakit dan pelatihan panen yang ideal.

Pertanyaan kedua tentang penyuluh memberikan ide/gagasan kepada petani memperoleh skor 109 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 16 orang (64%) dan sangat berperan 9 orang (36%). Penyuluh dinilai mampu menyampaikan pengetahuan tentang cara mengusahakan tanaman yang baik dan benar serta memberikan pengarahan agar kelompok semakin maju dan berpengetahuan luas di bidang pertanian.

Pertanyaan ketiga tentang penyuluh mempraktikkan secara langsung setelah memberikan ide/gagasan memperoleh skor 118 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 18 orang (72%) dan berperan 7 orang (28%). Penyuluh dinilai memberikan pengarahan dengan cara dan tutur bahasa yang mudah dimengerti, bahkan oleh petani yang memiliki keterbatasan bahasa.

Pertanyaan keempat tentang penyuluh mendemonstrasikan cara memilih sarana produksi yang baik (bibit, pupuk, pestisida, peralatan) memperoleh skor sempurna 125 dengan kategori sangat berperan; seluruh responden (100%) menyatakan sangat berperan. Menurut petani, penyuluh sangat membantu dalam memilih bibit, pupuk, maupun sarana produksi yang baik serta tepat dalam penggunaannya.

Pertanyaan kelima tentang penyuluh mendemonstrasikan cara budidaya tanaman yang baik memperoleh skor 111 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 14 orang (56%) dan sangat berperan 11 orang (44%).

Pertanyaan keenam tentang penyuluh mendemonstrasikan cara merawat tanaman serta pengendalian hama dan gulma memperoleh skor 119 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 19 orang (76%) dan berperan 6 orang (24%); menurut petani, semenjak dibimbing penyuluh rata-rata petani tidak mudah mengalami gagal panen.

Pertanyaan ketujuh tentang penyuluh memberi informasi tentang pemasaran hasil produksi memperoleh skor 105 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 20 orang (80%) dan sangat berperan 5 orang (20%). Penyuluh dinilai sering memberikan informasi pasar seperti harga yang berlaku dan cara pemasaran yang menguntungkan.

Pertanyaan kedelapan tentang penyuluh mendemonstrasikan cara panen dan pascapanen yang benar memperoleh skor 115 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 15 orang (60%) dan berperan 10 orang (40%). Secara keseluruhan total skor indikator edukator adalah 923 (indeks 92,3%) dengan kategori sangat berperan, sekaligus merupakan indikator dengan penilaian tertinggi. Temuan ini konsisten dengan Latif, Ilsan, dan Rosada (2022) bahwa fungsi edukasi penyuluh merupakan peran yang paling dirasakan manfaatnya oleh petani padi.

Peran Penyuluh sebagai Fasilitator

Pertanyaan pertama tentang penyuluh membantu petani mendapatkan sarana produksi yang baik memperoleh skor 103 dengan kategori berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 18 orang (72%), sangat berperan 5 orang (20%), dan cukup berperan 2 orang (8%). Penyuluh dinilai berperan aktif mengawal petani dalam memilih mesin-mesin pertanian yang tahan lama dan berkualitas.

Pertanyaan kedua tentang penyuluh membantu petani mendapatkan modal memperoleh skor 122 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 22 orang (88%) dan berperan 3 orang (12%); petani merasa sangat terbantu dalam peminjaman modal karena penyuluh terlibat sangat aktif.

Pertanyaan ketiga tentang penyuluh membantu mendirikan dan mengembangkan kelompok tani memperoleh skor 115 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 15 orang (60%) dan berperan 10 orang (40%), terbukti dengan banyaknya kelompok tani baru yang terbentuk maupun kelompok tani yang bertahan lama.

Pertanyaan keempat tentang penyuluh membantu memasarkan hasil produksi memperoleh skor 101 dengan kategori berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 16 orang (64%), sangat berperan 5 orang (20%), dan cukup berperan 4 orang (16%).

Pertanyaan kelima tentang penyuluh membantu mencari mitra bagi kelompok tani memperoleh skor 101 dengan kategori berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 20 orang (80%), sangat berperan 3 orang (12%), dan cukup berperan 2 orang (8%); petani maupun mitra dinilai memperoleh jalan tengah dari kesepakatan yang dibuat.

Pertanyaan keenam tentang penyuluh membantu petani bekerja sama dengan kelompok tani lain memperoleh skor 117 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 17 orang (68%) dan berperan 8 orang (32%). Selain memfasilitasi hubungan mitra dan petani, penyuluh juga aktif memfasilitasi kerjasama antarkelompok tani.

Pertanyaan ketujuh tentang penyuluh membantu kelompok mendapatkan akses dengan Dinas Pertanian memperoleh skor 121 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 21 orang (84%) dan berperan 4 orang (16%).

Pertanyaan kedelapan tentang penyuluh membantu kelompok melakukan peminjaman

modal di instansi terkait (bank, koperasi) memperoleh skor 100 dengan kategori berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 15 orang (60%), sangat berperan 5 orang (20%), dan cukup berperan 5 orang (20%). Secara keseluruhan total skor indikator fasilitator adalah 880 (indeks 88,0%) dengan kategori sangat berperan. Hasil ini memperkuat temuan Lubis (2022) bahwa fasilitasi akses modal dan kelembagaan merupakan bentuk peran penyuluh yang paling dibutuhkan dalam pengembangan kelompok tani.

Peran Penyuluh sebagai Komunikator

Peran penyuluh sebagai komunikator adalah peran sebagai penyampai pesan, yang ketepatannya dipengaruhi oleh keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan, dan posisi dalam sistem sosial budaya. Pertanyaan pertama tentang penyuluh mampu berkomunikasi dengan baik kepada petani memperoleh skor 119 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 19 orang (76%) dan berperan 6 orang (24%); penyuluh dinilai menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mampu berdiskusi dengan baik sehingga petani tidak merasa tegang.

Pertanyaan kedua tentang penyuluh mampu membimbing petani dengan baik memperoleh skor 118 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 18 orang (72%) dan berperan 7 orang (28%), yang terlihat dari hasil panen petani meskipun masih dalam skala desa.

Pertanyaan ketiga tentang penyuluh menggunakan media cetak dalam kegiatan penyuluhan memperoleh skor 96 dengan kategori berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 23 orang (92%), sedangkan 2 responden (8%) memberikan tanggapan kurang karena metode beberapa penyuluh yang berbeda-beda membuat sebagian petani kurang memahami pelatihan yang diberikan.

Pertanyaan keempat tentang penyuluh menyampaikan pentingnya bergabung dalam kelompok tani memperoleh skor 121 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 21 orang (84%) dan berperan 4 orang (16%); sebelum maupun sesudah pelatihan, penyuluh sering mengajak petani untuk bergabung dalam kelompok tani dan petani merasakan dampak baiknya.

Pertanyaan kelima merupakan pernyataan berarah negatif, yaitu penyuluh tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang kelompok tani,

dan memperoleh skor mentah 62. Setelah dilakukan pembalikan skor diperoleh skor terkoreksi 88 dengan kategori berperan. Skor ini merupakan yang terendah di antara seluruh item, yang menunjukkan bahwa menurut sebagian petani pengetahuan penyuluh mengenai kelembagaan kelompok tani masih perlu ditingkatkan. Temuan serupa dilaporkan Amelia Putri, Veronice, dan Ananda (2022) bahwa penyuluh dinilai belum maksimal pada aspek pengembangan kelembagaan dibandingkan aspek teknis budidaya.

Pertanyaan keenam tentang penyuluh mempersiapkan bahan-bahan sebelum kegiatan penyuluhan memperoleh skor 101 dengan kategori berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 24 orang (96%) dan sangat berperan 1 orang (4%); penyuluh dinilai menyediakan sarana yang baik seperti proyektor LCD dan pendingin ruangan yang membuat petani nyaman menerima materi.

Pertanyaan ketujuh tentang penyuluh memiliki pengetahuan teknis dan praktik yang baik memperoleh skor 112 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan berperan sebanyak 13 orang (52%) dan sangat berperan 12 orang (48%), yang menggambarkan bahwa penyuluh pertanian di Desa Suka Damai adalah orang-orang yang berkompeten secara teknis.

Pertanyaan kedelapan tentang penyuluh menyampaikan informasi yang mudah dimengerti memperoleh skor 121 dengan kategori sangat berperan. Responden yang menyatakan sangat berperan sebanyak 21 orang (84%) dan berperan 4 orang (16%). Secara keseluruhan, dengan skor terkoreksi pada item kelima, total skor indikator komunikator adalah 876 (indeks 87,6%) dengan kategori sangat berperan.

Rekapitulasi Persepsi Petani

Rekapitulasi hasil penilaian keempat indikator peran penyuluh disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh

Indikator	Total Skor	Indeks (%)	Kategori
Motivator (7 item)	769	87,9	Sangat Berperan
Edukator (8 item)	923	92,3	Sangat Berperan
Fasilitator (8 item)	880	88,0	Sangat Berperan
Komunikator (8 item)*	876	87,6	Sangat Berperan

*Sumber: Data diolah, 2023. *) Item negatif telah diberi skor balik.*

Berdasarkan Tabel 2, indikator edukator memperoleh indeks tertinggi (92,3%), khususnya pada item penyuluh mendemonstrasikan cara memilih sarana produksi yang baik yang memperoleh skor sempurna 125. Peranan penyuluh pada dasarnya adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi sesuai kebutuhan petani, serta membantu petani mengambil keputusan sendiri dengan menambah pilihan bagi mereka (Mardikanto, 2009). Tingginya seluruh indeks pada penelitian ini konsisten dengan temuan Rusman, Yusriadi, dan Nurhaedah (2023) di Kabupaten Sidrap dan Pinangkaan, Maweikere, dan Dumais (2022) di Minahasa Selatan, yang sama-sama menempatkan peran penyuluh pada kategori tinggi dalam pengembangan kelompok tani.

KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango berada pada kategori sangat berperan untuk keempat indikator, yaitu motivator dengan total skor 769 (indeks 87,9%), edukator 923 (indeks 92,3%), fasilitator 880 (indeks 88,0%), dan komunikator 876 (indeks 87,6%). Persepsi tertinggi terdapat pada peran edukator, khususnya kemampuan penyuluh mendemonstrasikan cara memilih sarana produksi yang baik, sedangkan penilaian terlemah terdapat pada pengetahuan penyuluh mengenai kelembagaan kelompok tani. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian memperkuat kapasitas penyuluh di bidang kelembagaan dan dinamika kelompok tani melalui pelatihan berkelanjutan, serta agar penyuluh memperluas penggunaan media penyuluhan yang bervariasi untuk menjangkau petani dengan tingkat pemahaman yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Putri, M., Veronice, V., & Ananda, G. (2022). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 59–74. <https://doi.org/10.25015/18202236061>
- Fajri, M. (2011). *Dinamika Gerakan Petani: Kemunculan dan Kelangsungannya* (Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Handayani, F., & Nurwidawati, D. (2013). Hubungan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok* (Cetakan 1). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hermanto, & Swastika, D. K. S. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371–390.
- Lahidjun, N. M. R., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian pada Petani Hortikultura di Kecamatan Limboto. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 46–54.
- Latif, A., Ilsan, M., & Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11–21.
- Lubis, R. A. (2022). Upaya Pengembangan Kelompok Tani Berdasarkan Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Kutalimbaru, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian (JIMTANI)*, 2(2).
- Mardikanto, T. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat* (Cetakan II). Surakarta: UNS Press.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Mardikanto, T. (2010). *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, I. (2012). *Buku Pintar Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia (PERHIPTANI).
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Pinangkaan, C., Maweikere, A. J. M., & Dumais, J. N. K. (2022). Peran Penyuluh Pertanian dalam Kelompok Tani di Desa Malenos Baru Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 18(1), 37–42.
- Rusman, R., Yusriadi, Y., & Nurhaedah, N. (2023). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Lise Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap. *Jurnal Agribis*, 11(1), 34–54.

- Saragih, B. (2010). Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis. Bogor: IPB Press.
- Simanjuntak, B. A. (2017). Konsep Mensukseskan Otonomi Daerah: Membangun Indonesia Berkeadilan Sosial-Ekonomi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. (2009). Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. [mohon dikonfirmasi penulis: kota dan penerbit]
- Sumardjo. (2010). Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia dan Kapital Sosial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat. Orasi Ilmiah Guru Besar. Bogor: Institut Pertanian Bogor. [mohon dikonfirmasi penulis: judul dan sumber pasti]
- Toha, M. (2014). Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Rajagrafindo Persada.